

Konstruksi Santri atas Kepemimpinan Multikultural Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Ibnus Shofi
STAI Al-Yasini Pasuruan
ibnushofi@gmail.com

Accepted: March 30 th 2024	Revised: April 30 th 2024	Approved: May 30 th 2024
--	---	--

Abstract : *Indonesia is a highly multicultural nation, with diverse ethnic, religious, and cultural groups. Managing this richness to build collaboration and prevent destructive conflict is a significant challenge, requiring strong tolerance and mutual respect. Education, including within pondok pesantren, is crucial role for fostering understanding and cultivating multicultural values as prerequisite for synergic collaboration. This study investigates Pondok Pesantren Ngalah, founded by Kiai Sholeh, known for his tolerance. The research specifically examines how santri construct the meaning of Kiai Sholeh's multicultural leadership, essential for evaluating the success of instilling these values. Using a qualitative phenomenological approach, data was gathered via interviews, observation, and documentation. Findings indicate santri perceive Kiai Sholeh's leadership as an ideal model, grounded in his exemplary behaviour, inclusive theological interpretations, moderate fiqh, focus on positive human potential, and multicultural activities. This integrated construction underpins the cultivation of multicultural values, recommending emulation for other institutions*

Keywords: Kiai Sholeh Badruddin, Leadership, Multiculturalism, Student (Santri)

Abstrak : *Indonesia adalah negara yang sangat multikultural, dengan beragam kelompok etnis, agama, dan budaya. Mengelola keberagaman ini membangun kolaborasi dan mencegah konflik yang merusak merupakan tantangan besar yang membutuhkan toleransi yang kuat dan saling menghormati. Pendidikan, termasuk di dalam pondok pesantren, memegang peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai syarat kolaborasi sinergis. Studi ini meneliti Pondok Pesantren Ngalah yang didirikan oleh Kiai Sholeh, yang dikenal karena sikap toleransinya. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana para santri membangun makna kepemimpinan multikultural Kiai Sholeh, yang penting untuk mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa para santri memandang kepemimpinan Kiai Sholeh sebagai model ideal yang didasarkan pada keteladanan perilaku beliau, penafsiran teologis yang inklusif, fiqh yang moderat, fokus pada potensi positif manusia, dan aktivitas-aktivitas multikultural. Konstruksi yang terintegrasi ini menjadi dasar dalam pembentukan nilai-nilai multikultural dan direkomendasikan untuk diteladani oleh lembaga-lembaga lainnya.*

Kata Kunci: Kiai Sholeh Badruddin, Kepemimpinan, Multikulturalisme, Santri

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultural karena keragaman suku, agama, ras, dan kelompok yang dipunyainya. Secara geografis adalah negara kepulauan dengan 15.056 pulau bernama yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, mencakup wilayah daratan seluas 1.913.578,68 km² ¹. Negara kesatuan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 265.185.520 jiwa, terdiri dari masyarakat yang beragam dengan berbagai kelompok etnis dan suku bangsa². Posisi Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada di persimpangan jalur dunia turut berkontribusi terhadap keberagaman ini. Keberagaman tersebut juga mencakup agama, dengan masyarakat yang menganut Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu, serta belakangan ini juga kepercayaan lokal. Banyaknya kelompok etnis, seperti Betawi di Jakarta, Asmat di Papua, serta Gayo, Ulu Singkil,

¹ Sabrina Arsir, 'Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama Ke PBB', *Kompas.Com*, May 2019
<<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia>>.

² Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal, *Data Pokok Kemendagri Tahun 2018* (Kementerian Dalam Negeri RI, 2019).

dan Alas di Aceh, semakin menunjukkan kekayaan budaya ini³.

Melimpahnya keragaman budaya, etnis, ras, dan kebudayaan di Indonesia menunjukkan kekayaan luar biasa yang jarang ditemukan di banyak negara lain. Namun, keragaman ini juga membawa potensi konflik yang saling menghancurkan jika tidak dikelola dengan tepat. Kurangnya toleransi dan saling memahami tentang perbedaan-perbedaan ini dapat mengubahnya menjadi konflik destruktif dalam masyarakat. Jika keragaman tidak dikelola dengan baik, konsekuensi negatif dapat muncul⁴. Membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat multikultural adalah tantangan serius, karena bahkan perbedaan kecil dapat meningkat menjadi primordialisme, sikap menang-sendiri, dan kekejaman terhadap sesama⁵.

Mengingat resiko konflik yang merugikan tersebut, menjadi krusial untuk senantiasa mengelola dan menjaga persatuan bangsa. Hal ini dapat dicapai jika warganya mempunyai sikap toleransi yang kuat, di mana setiap individu mampu menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik suku, agama, ras, maupun budaya. Selain itu, rasa hormat-menghormati antarsesama, tanpa memandang latar belakang, adalah fondasi penting untuk membangun harmoni sosial. Negara berperan penting dalam menegakkan keadilan secara merata bagi semua warga negara, memastikan tidak ada diskriminasi dalam bentuk apa pun. Terakhir, komunikasi terbuka menjadi kunci untuk menjembatani perbedaan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat ikatan persaudaraan demi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai dan berkesinambungan.

Pendidikan memegang peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan toleransi, termasuk pendidikan dalam pondok pesantren. Pesantren berfungsi sebagai tempat bagi para pemuda untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam. Di satu sisi, lembaga ini memperkuat nilai-nilai dari salah satu agama, tetapi di sisi lain pesantren juga berpotensi untuk menumbuhkan nilai-nilai multikulturalisme⁶.

Pesantren Ngalah, yang didirikan pada tahun 1985 oleh K. H. Sholeh Bahrudin Kalam (Kiai Sholeh), termasuk salah satu institusi yang berkontribusi dalam membentuk kepribadian santri yang menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat⁷. Kiai Sholeh sendiri adalah sosok fenomenal yang dikenal karena menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam memimpin pesantren dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Didukung oleh garis keturunan dan pola asuhnya, Kiai Sholeh telah menunjukkan komitmen ini melalui tindakan seperti menandatangani izin pendirian gereja, vihara, dan pemakaman Tionghoa, berinteraksi dengan berbagai kelompok termasuk pastor Kristen dan individu dari berbagai latar belakang yang mencari bantuan, serta menganut filosofi "mengayomi lan ngayemi" (melindungi dan menenteramkan) tanpa diskriminasi. Pendekatannya dalam menerapkan hukum Islam dicatat

³ Redaksi Indonesia.go.id, 'Suku Bangsa', *Indonesia.Go.Id* <<https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>> [accessed 11 November 2019].

⁴ Adha Bayhaqi, 'LIPI Sebut Ada Empat Akar Konflik Di Papua', *Liputan6.Com*, August 2019 <<https://www.liputan6.com/news/read/4051448/lipi-sebut-ada>>.

⁵ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Aditya Media Publishing, 2011).

⁶ Ngainun and Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi* (Ar-Ruzz Media, 2011).

⁷ M Anang Sholikhudin, 'Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan', 2011.

sebagai moderat, menekankan kemudahan dan toleransi⁸.

Di tengah kebutuhan untuk menjaga persatuan lewat pendidikan multikultural, belajar dari kepemimpinan multikultural pengalaman Pesantren Ngalah penting untuk dilakukan. Hal ini penting untuk memperbaiki institusi pendidikan pendidikan yang lain dalam penanaman sikap multikultural.

Meskipun sifat kepemimpinan Kiai Sholeh yang unik dan multikultural di Pesantren Ngalah sudah jelas dari tindakan dan filosofinya, fokus spesifik penelitian ini terletak pada pemahaman bagaimana para santri mengkonstruksi makna tentang kepemimpinan multikultural di pondok ini⁹.

Konstruksi kepemimpinan multi kultural pada santri bisa menjadi tolok ukur keberhasilan penumbuhan nilai-nilai multikultural. Keberhasilan penanaman nilai-nilai multi kultural akan nampak dari pemahaman santri atas kepemimpinan multi kulturalnya. Pengakuan dan pernyataan dari pimpinan pondok tidak cukup mencerminkan kepemimpinan multikultural jika tidak mempertimbangkan pemahaman santri atas kepemimpinan multi kultural pondok pesantren.

Santri adalah target utama bagi implementasi nilai-nilai multikultural dan toleransi. Pemahaman dan internalisasi mereka terhadap kepemimpinan multikultural Kiai Sholeh sangat penting untuk aktualisasi masyarakat yang beragam dan harmonis. Menyelidiki perspektif santri memberikan wawasan tentang efektivitas pendekatan kiai dalam membentuk pemuda yang memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan bertoleransi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan investigasi dan pemahaman fenomena melalui studi mendalam berorientasi kasus, dengan fokus pada pengetahuan sehari-hari para subjek. Secara spesifik, penelitian ini memanfaatkan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dunia pemahaman santri atas kepemimpinan pondok dalam mempraktikkan nilai multikultural, dengan intervensi dan perubahan seminimal mungkin¹⁰.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam studi ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci, termasuk Kiai Sholeh, ustaz, santri, dan masyarakat sekitar. Observasi lapangan juga digunakan untuk memperoleh data primer. Kehadiran peneliti dianggap wajib dalam penelitian kualitatif ini, karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama.

Di sisi lain, sumber sekunder tidak diperoleh langsung oleh peneliti dan dapat mencakup hasil penelitian lain atau literatur yang relevan. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui penelitian pustaka dan literatur relevan yang mendukung judul studi.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik:

⁸ Ahmad Wasil, 'TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN; Studi Terhadap Pemikiran Dan Prektek Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan', 2019.

⁹ George Ritzer and Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁰ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik* (Calpulis, 2015).

observasi, wawancara, dan dokumentasi¹¹.

- Observasi adalah metode yang menggunakan indra manusia, termasuk penglihatan, pendengaran, dan penciuman, untuk mengumpulkan data dengan mengamati suatu proses atau objek guna memahami fenomena berdasarkan pengetahuan dan ide sebelumnya, serta untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

- Wawancara melibatkan komunikasi verbal untuk memperoleh data dari informan melalui proses interaksi di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban, pada dasarnya menciptakan drama interpersonal. Wawancara digunakan untuk persiapan pengumpulan data dan pengembangan instrumen pengumpulan data.

- Dokumentasi melibatkan penggunaan data dari dokumen seperti jurnal, buku yang relevan, laporan kegiatan, foto, dan film dokumenter untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian. Dokumen juga dapat mencakup karya-karya yang menjadi pegangan di pondok pesantren.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif ini melibatkan pengorganisasian, pemilihan, pencarian, dan penemuan pola dalam data, mengidentifikasi apa yang unik dan penting untuk dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang lain. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan memproses data melalui triangulasi, menggabungkan teori-teori yang diajukan oleh Matthew, B. Milles, dan A. Michael Huberman¹².

Triangulasi ini melibatkan beberapa peneliti secara independen dalam menganalisis data yang sama untuk melihat apakah mereka mencapai kesimpulan yang serupa. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan kolega untuk memastikan level kepercayaan dan autentifikasi instrumen. Peneliti membandingkan data yang berbeda dan mengulangi proses untuk memastikan validitas temuan. Hal ini dilakukan untuk menvalidasi kesimpulan.

Proses analisis data dalam fenomenologi umumnya mengikuti tahapan reduksi fenomenologis. Peneliti mengidentifikasi tema-tema esensial yang muncul dari pengalaman partisipan, melakukan kodifikasi, dan menyusun deskripsi tekstual dan struktural dari pengalaman tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren Ngalah

Pondok Pesantren Ngalah, yang didirikan pada tahun 1985 oleh K. H. Sholeh Bahrudin Kalam (Kiai Sholeh), disajikan sebagai institusi yang secara eksplisit berkontribusi dalam membentuk kepribadian santri yang menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kiai Sholeh, pendiri dan tokoh sentralnya, digambarkan sebagai "kiai fenomenal" yang dikenal karena kepatuhannya pada nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam memimpin pesantren dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Kepemimpinannya tidak didasarkan pada penunjukan pemerintah atau kelompok tertentu, melainkan pada pengakuan masyarakat terhadap pengetahuan

¹¹ Jonh W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*, trans. by Ahmad Lintang Lazuardi (Pustaka Pelajar, 2015).

¹² Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*.

agamanya dan penerapannya bagi masyarakat umum¹³. Visi pesantren secara eksplisit mencakup pembentukan santri yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap isu-isu keagamaan, pendidikan, sosial, budaya, nasional, dan kemasyarakatan, yang mewujudkan semangat Rahmatan Lil-'Alamin (rahmat bagi seluruh alam)¹⁴.

2. Kontruksi Makna Kepemimpinan Multi Kultural Pondok Pesantren Ngalah

Temuan menunjukkan para santri mengkonstruksi makna kepemimpinan multikultural Kiai Sholeh sebagai model ideal dan praktis yang beresonansi di berbagai kelompok masyarakat. Kemampuan beliau untuk diterima dan dihormati oleh non-Muslim, tidak hanya komunitas Muslim, menjadikan kepemimpinannya khas. Para santri mengkonstruksi makna ini melalui pengamatan tindakan beliau (yang mereka lihat melampaui sekadar wacana ideologis menjadi praktik konkret) dan menginternalisasi pedoman inti yang beliau wujudkan: "merangkul bukan memukul, mencari kawan bukan mencari lawan, mengajak bukan mengejek dan menebar rahmat bukan laknat". Prinsip-prinsip ini menjadi kerangka utama bagi pemahaman mereka.

Konstruksi kepemimpinan multi kultural pada pesantren ini bagi para santri terbangun dari prinsip keteladanan, landasan teologis, fiqh moderat, dan lebih melihat aspek positif dari manusia.

Prinsip keteladanan adalah inti dari konstruksi ini. Dalam struktur pesantren tradisional, kiai lebih dari sekadar pendidik; mereka adalah pembimbing spiritual dan teladan utama. Praktik toleransi Kiai Sholeh yang konsisten dan terlihat jelas menjadikan ideal multikulturalisme nyata dan dapat dicapai oleh para santri. Perilaku pribadi beliau, seperti menyambut tamu yang beragam atau berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, bahkan yang terpinggirkan, berfungsi sebagai kurikulum hidup yang kuat yang membentuk pandangan dunia dan perilaku santri secara lebih efektif daripada pelajaran abstrak semata¹⁵.

Landasan teologis pendekatan Kiai Sholeh, seperti merujuk pada ayat Al-Qur'an tentang keberagaman manusia (Al-Hujurat 13)¹⁶ dan Hadis tentang menjadi bermanfaat bagi semua manusia (*Khoir al-Nas 'anfa'uhum li al-Nas*), memberikan dasar skriptural bagi nilai-nilai multikultural yang diajarkan di pesantren. Interpretasi Kiai Sholeh bahwa ajaran-ajaran ini berlaku untuk seluruh umat manusia, tidak hanya Muslim secara eksklusif, memperkuat pesan kasih sayang universal dan saling menghormati. Santri yang terpapar pada interpretasi ini mengkonstruksi makna Islam yang inklusif dan damai, berkontribusi pada pandangan toleran mereka.

Selain itu, pengembangan dan penggunaan *Fiqh Galak Gampil* sebuah kompilasi yang menawarkan interpretasi moderat hukum Islam, memainkan peran penting dalam pembentukan konstruksi santri¹⁷. Dihasilkan oleh para santri di bawah bimbingan kiai, teks ini mengenalkan mereka pada legitimasi berbagai pendapat hukum dan mendorong pemahaman praktik Islam yang luwes dan luas. Pondasi intelektual ini membantu santri memahami bahwa perbedaan dalam

¹³ Sholikhudin, 'Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan'.

¹⁴ Sholeh, 'Wawancara' (Pasuruan, 2019).

¹⁵ Ahmad Yusuf, 'Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan', *Pendidikan Multikultural*, 3.1.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Diponegoro, 2010).

¹⁷ Yassir Arafat, *Fiqh Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Ala Indonesia* (Ngalah Design, 2006).

penerapan hukum Islam diperbolehkan dan bahwa menghakimi orang lain berdasarkan interpretasi kaku bertentangan dengan semangat *tasamuh* (toleransi)¹⁸.

Konstruksi santri memandang kepemimpinan Kiai Sholeh melihat manusia dari sudut pandang tarikat. Hal ini berbeda dengan sudut pandang syariat yang memandang manusia dari kesesuaiannya dengan aturan syariat. Sudut pandang tarikat memandang manusia dari sisi potensinya untuk bertaubat dan mencapai kebenaran dan kebaikan. Untuk dirinya, beliau menerapkan syariat yang ketat pada dirinya sendiri, beliau memandang orang lain dengan kasih sayang dan pemahaman. Perspektif ini terlihat dalam interaksi beliau dengan individu seperti pencuri, pendeta yang mencari perlindungan, atau bahkan pekerja seks komersial. Dengan mengamati pendekatan tanpa menghakimi dan inklusif ini, santri belajar untuk memperlakukan setiap orang dengan kebaikan, menumbuhkan lingkungan yang harmonis di mana orang merasa aman dan diterima, terlepas dari latar belakang atau status moral yang dipersepsikan¹⁹.

Aktivitas multikultural yang secara eksplisit diselenggarakan oleh Pesantren Ngalah sangat penting dalam memberikan pengalaman langsung yang memantapkan pemahaman santri. Acara-acara seperti seminar kerukunan antaragama, pertemuan budaya, dan terutama menghadirkan para pemimpin agama non-Muslim untuk tinggal di pesantren, menawarkan kesempatan berharga untuk interaksi dan dialog. Pengalaman-pengalaman ini memindahkan konsep multikulturalisme dari teori ke praktik, secara langsung membentuk cara santri berinteraksi dan mempersepsikan orang-orang dari latar belakang yang berbeda²⁰.

KESIMPULAN

Konstruksi kepemimpinan multi kultural Pesantren Ngalah dari santri terbangun dari beberapa elemen yang secara integral mendukung penanaman nilai multi kultural. Elemen-elemen tersebut meliputi keteladanan Kiai Sholeh, landasan teologis, landasan fiqih moderat, fokus pada sisi positif manusia, serta aktivitas multikultural yang diselenggarakan oleh pesantren Ngalah.

Penguatan kepemimpinan multikultural di pesantren atau institusi lain dapat dilakukan dengan meneladani konstruksi kepemimpinan yang telah terbangun di Pesantren Ngalah. Elemen-elemen yang berperan penting membentuk konstruksi perlu diperhitungkan dalam mereplika kepemimpinan multikultural di institusi lain, terutama institusi pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁸ Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Edisi Revisi; Menggali Tradisi Keagamaan Muslim 'Ala Indonesia* (Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa, 2010).

¹⁹ Pondok Pesantren Ngalah, *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa Dalam Berbangsa Dan Bernegara* (Yudharta Advertising, 2008).

²⁰ Saifulah Saifulah, 'Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah Dalam Meredam Radikalisme Agama', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 8.2 (2014), pp. 421-46.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori Dan Praktik* (Calpulis, 2015)
- Arafat, Yassir, *Fiqih Galak Gampil; Menggali Dasar Tradisi Ala Indonesia* (Ngalah Design, 2006)
- Arsir, Sabrina, 'Indonesia Daftarkan 16.056 Pulau Bernama Ke PBB', *Kompas.Com*, May 2019
<<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/04/20442371/indonesia>>
- Bayhaqi, Adha, 'LIPI Sebut Ada Empat Akar Konflik Di Papua', *Liputan6.Com*, August 2019
<<https://www.liputan6.com/news/read/4051448/lipi-sebut-ada>>
- Creswell, Jonh W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*, trans. by Ahmad Lintang Lazuardi (Pustaka Pelajar, 2015)
- Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Diponegoro, 2010)
- Maksum, Ali, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Aditya Media Publishing, 2011)
- Ngainun, and Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep & Aplikasi* (Ar-Ruzz Media, 2011)
- Pondok Pesantren Ngalah, *Buku Pedoman Santri Darut Taqwa Dalam Berbangsa Dan Bernegara* (Yudharta Advertising, 2008)
- Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal, *Data Pokok Kemendagri Tahun 2018* (Kementerian Dalam Negeri RI, 2019)
- Redaksi Indonesia.go.id, 'Suku Bangsa', *Indonesia.Go.Id* <<https://www.indonesia.go.id/profil/suku-bangsa>> [accessed 11 November 2019]
- Ritzer, George, and Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Saifulah, Saifulah, 'Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah Dalam Meredam Radikalisme Agama', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 8.2 (2014), pp. 421–46
- Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah Periode 1430/1431 H, *Fiqih Galak Gampil Edisi Revisi; Menggali Tradisi Keagamaan Muslim 'Ala Indonesia* (Madrasah Diniyah Mu'allimin Mu'allimat Darut Taqwa, 2010)
- Sholeh, 'Wawancara' (Pasuruan, 2019)
- Sholikhudin, M Anang, 'Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan', 2011
- Wasil, Ahmad, 'TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. M. SHOLEH BAHRUDDIN; Studi Terhadap Pemikiran Dan Prektek Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan', 2019
- Yusuf, Ahmad, 'Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan', *Pendidikan Multikultural*, 3.1

